

## **BAB IV**

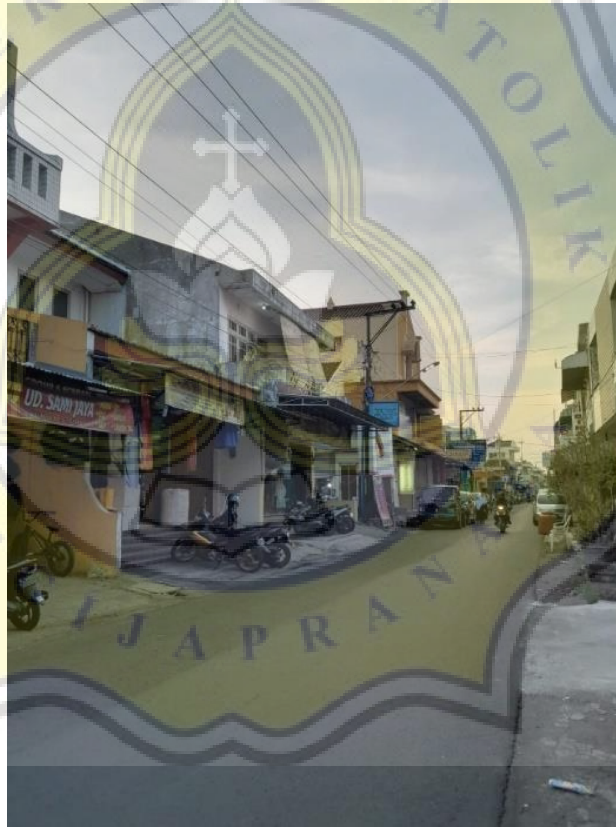
### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Kampung Kauman Semarang**

Daerah Kauman pada mulanya terbentuk berawal dari Ki Ageng Pandanaran yang menurunkan karakter islami yang begitu kental. Kauman merupakan daerah nama sebuah kampung yang selalu ada dalam tata ruang kota di Jawa. Pada umumnya di setiap kota mempunyai bentuk dasar hampir sama seperti adanya alun-alun yang dikelilingi pusat pemerintahan dan masjid besar yang menjadi tanda. Di tengah keberadaan masjid besar ada dikelilingi rumah-rumah tinggal yang kemudian disebut Kampung Kauman. (Wijanarka,2007:8-9)

Kauman Semarang merupakan Kawasan yang dianggap bersejarah karena memiliki warisan budaya ragawi yang berupa Masjid Agung Semarang dan bangunan-bangunan kuno yang merupakan peninggalan bersejarah. Kampung Kauman berada di wilayah kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Wilayah Kauman terbagi secara administratif menjadi 2 kelurahan yaitu sebelah barat Kelurahan Bangunharjo dan sebelah timur Kelurahan Kauman. Pada Kelurahan Bangunharjo terdapat penduduk sekitar 2.971 Jiwa, untuk kaum laki-laki sekitar 1.457 Jiwa dan kaum perempuan sekitar 1.514 Jiwa.

Penduduk Kampung Kauman tak hanya berasal dari Jawa saja, namun berasal dari berbagai daerah, ada pula yang berketurunan Arab dan Tionghoa. Masyarakat Kampung Kauman sangat mengedepankan asas kekeluargaan untuk menjaga hubungan antar masyarakat yang harmonis tanpa membedakan dari etnis manapun (diskriminasi).



Gambar 4.1.1 Jalan Kampung Kauman Semarang

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Masyarakat muslim perkotaan biasa disebut masyarakat yang modern. Masyarakat perkotaan biasanya menjadi sebutan bahwa masyarakat dari hasil transformasi masyarakat di pedesaan. Terjadinya perpindahan ini tentunya tidak jauh dari perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat. Perubahan ini terus berkembang karena adanya dinamika di setiap fase kehidupan yang ada. Sehingga masyarakat muslim perkotaan lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru agar tidak tertinggal terbawa arus globalisasi.

Masyarakat muslim perkotaan dapat digambarkan dengan adanya gadget yang sudah canggih, alat-alat yang canggih, Pendidikan yang tinggi dalam masyarakat perkotaan. Oleh sebab itu, masyarakat muslim perkotaan dituntut untuk mengikuti perkembangan lebih unggul dari masyarakat pedesaan. Bahkan dalam mengaji dan menghafal Al-Quran kini bisa juga melalui gadget yang ada, selain itu bisa mendapatkan informasi yang lebih terbaru agar tak tertinggal.

Kampung Kauman tidak hanya menjadi pusat pembelajaran para santri saja namun bisa dikatakan menjadi pusat perdagangan masyarakat perkotaan. Penduduk Kampung Kauman sebagian besar ada yang bermata pencaharian sebagai pedagang dan jasa di Pasar Johar. Pembangunan Pasar Johar ternyata berpengaruh besar, bahkan lahan yang tersisa hanya sedikit karena semakin lama keberadaan alun-alun pun hilang tertutup pedagang. Lokasi alun-alun itu sempat dipenuhi pedagang dan juga menjadi terminal angkutan kota. Perkembangan Kampung Kauman tidak bisa lepas dari

keberadaan Pasar Johar yang hingga saat ini masih menjadi sumber penghidupan sebagian masyarakat Kampung Kauman.



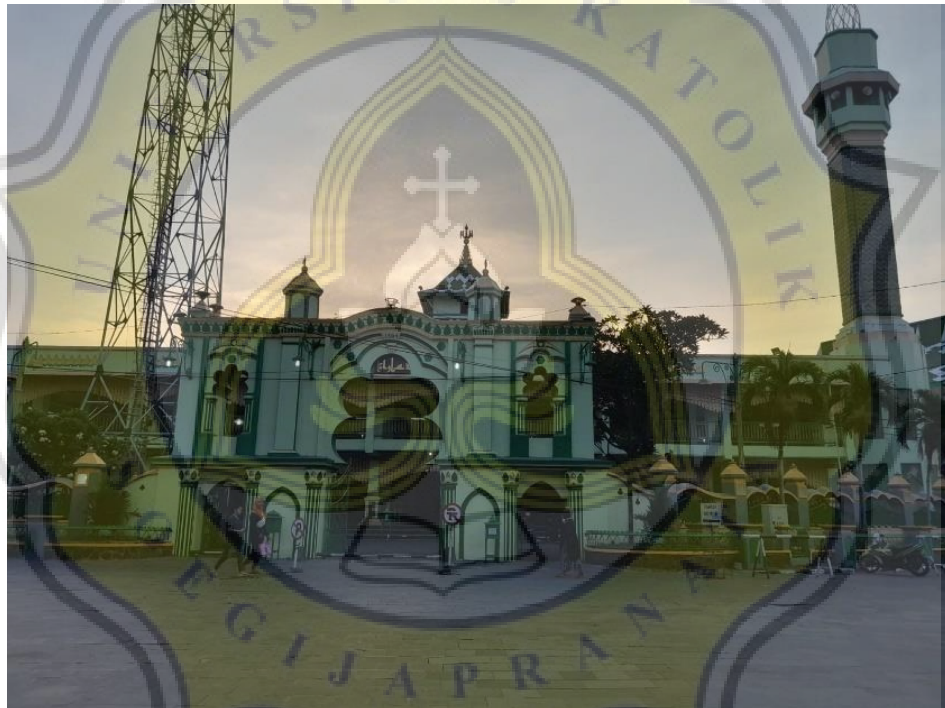
Gambar 4.1.2 Kampung Glondong Kauman

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Selain adanya Pasar Johar, ada pula masyarakat dari etnis Tionghoa juga berperan dalam membantu perekonomian dengan cara membuka toko perlengkapan alat tulis dan toko perlengkapan tentara. Sehingga beberapa masyarakat Kampung Kauman juga ada yang menjadi pekerja toko milik etnis Tionghoa itu. Dengan adanya

hal itu bisa dikatakan masyarakat Kampung Kauman kuat dengan toleransi antar masyarakatnya.

“Toleransi antar umat beragama pada Kampung Kauman memang sangat tinggi, meskipun contohnya di berbagai daerah kota besar masyarakat dari etnis Tionghoa dikucilkan tetapi tidak berlaku di Kampung Kauman sini. Jadi disini saling menghormati satu sama lain antara masyarakat Kauman dengan etnis Tionghoa.” (wawancara dengan Abdul Wakhid, 22 Desember 2022)



Gambar 4.1.3 Masjid Agung Semarang

Sumber : Dokumentasi pribadi

Masjid Agung Semarang yang merupakan masjid yang paling tertua di kota Semarang, yang terkait erat dalam sejarah berdirinya kota Semarang ini. Di sisi lain Masjid Agung Semarang ini termasuk masjid cagar budaya yang masih harus



dilindungi dan dipertahankan keasliannya. Masjid Agung Semarang ini juga berperan penting dalam penyebaran agama Islam di Semarang. Bahkan Masjid ini juga dianggap sebagai simbol masyarakat antar etnis untuk saling membaaur satu sama lain. Ada berbagai macam etnis di Kota Semarang yang tinggal di sudut kota, sebelah utara ada perkampungan warga etnis Arab dan Koja, sebelah barat daya Kawasan Kota Lama ada warga etnis Belanda, sebelah barat ada etnis Melayu, dan sebelah selatan ada etnis Pribumi atau biasa disebut Jawa juga membaaur ke sebelah timur bersama etnis China.

#### 4.2 Profile Informan

Data hasil penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi langsung ke lokasi penelitian, dan pengambilan dokumentasi secara pribadi. Informan terdiri dari salah satu sekretaris Yayasan badan pengelola Masjid Agung Semarang, Ketua RT 03 Kampung Kauman, dan Sekretaris Yayasan Masjid Agung Semarang yang telah bertempat tinggal sejak lama di Kampung Kauman. Adapun data informan dari hasil penelitian ini antara lain :

Tabel 4.2 Data Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Lama Tinggal	Jabatan
1.	Drs. Abdul Wakhid S.E	63 Tahun	Sejak dari lahir	Sekretaris Yayasan badan pengelola

				Masjid Agung Semarang
2.	Rachmawati	54 Tahun	Sekitar dua puluh empat tahun	Ketua RT 03 RW 02
3.	Gus Muhaimin, S. Sos	54 Tahun	Sejak Dari lahir	Sekretaris Takmir Masjid Agung Semarang

Sumber : Data Olahan Peneliti (2022)



Gambar 4.2.1 Foto bersama Ibu Rachmawati Ketua RT 03

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 4.2.2 Foto bersama Bapak Muhaimin

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 4.2.3 Foto bersama Bapak Abdul Wakhid

Sumber : Dokumentasi pribadi



### **4.3 Tradisi sebagai identitas kultural masyarakat Kampung Kauman**

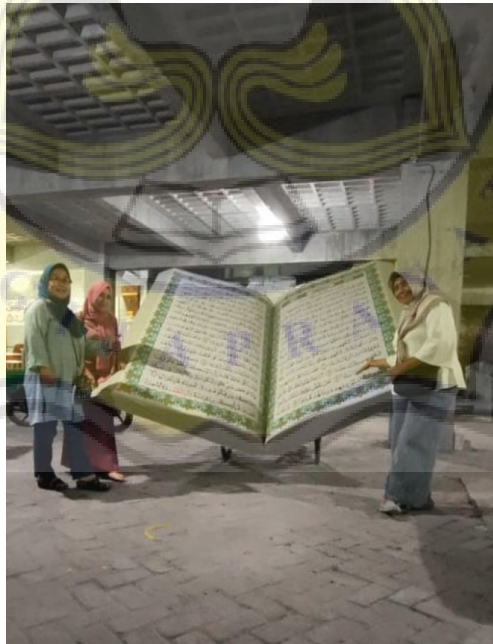
Tradisi merupakan kesinambungan budaya dalam sikap sosial, adat istiadat, dan kelembagaan. Tradisi bisa dikatakan kebiasaan dan praktik yang sudah berlangsung sejak lama. Seiring dengan perkembangan jaman, perlahan-lahan sebuah tradisi di beberapa daerah ada yang semakin memudar. Untuk itu, kita sebagai penerus bangsa Indonesia yang memiliki berbagai macam tradisi budaya perlu untuk terus membudayakan dan mengembangkan tradisi turun-temurun yang perlahan-lahan memudar tersebut.

Perkembangan budaya dan tradisi yang begitu pesat hampir hilang oleh adanya perkembangan teknologi dan zaman. Salah satunya Tradisi Dugderan yang sampai saat ini tetap dilakukan sebagai wujud melestarikan dan mempertahankan tradisi. Tradisi Dugderan kerap disebut sebagai tradisi umat Islam pada saat akan menyambut bulan Ramadhan. Dugderan ini biasanya dilakukan masyarakat menjelang beberapa hari menuju puasa sebagai tanda jatuhnya bulan suci 1 Ramadhan.

Berkumpulnya masyarakat justru membawa dampak dari sisi ekonomi dan sosial. Dampak ekonomi dapat dilihat dari orang-orang yang berjualan di sekitar aloon-aloon, sedangkan dari sisi sosial justru dapat dilihat dari berkumpulnya masyarakat dari berbagai etnis baik dari Jawa, Arab dan Cina mereka semua saling membaur satu sama lain. Pada saat itu Dugderan digambarkan dengan hewan rekaan atau disebut “Warak”. Warak biasa disebut hewan yang merupakan perpaduan antara kambing jawa, onta dan naga yang mewakili dari setiap etnis yang ada. Pada mulanya dibunyikan suara Meriam

“der” kemudian menjadi sebutan Dugder, kemudian berganti dengan adanya bom yang ditembakkan ke udara dengan suara “duar” , kemudian lama-lama berganti dengan suara sirine yang menandakan 1 Ramadhan.

Tidak hanya itu, para warga pada saat selama bulan Ramadhan berlangsung selama satu bulan penuh melakukan kegiatan samaan Al-Quran di Masjid Agung Semarang. Hal itu sampai saat ini masih merupakan tradisi yang masih terus dilestarikan di Kampung Kauman. Selain itu pada saat menjelang hari raya Maulid Nabi juga melakukan samaan Al-Quran dan juga tadarus untuk setiap harinya. Para remaja pun juga ikut berpartisipasi dalam pengajian tahlil bersama santri pondok pesantren.



Gambar 4.3.1 Khataman Qur'an Ponpes Rhoudotul Qur'an

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 4.3.2 Sema'an Al Qur'an 30 Juz

Sumber : Dokumentasi pribadi

Ada pula pengajian remaja yang bernama Waladun Sholihun yang sudah berdiri sejak tahun 1964 hingga sekarang masih terus dilakukan, bahkan juga menurun para remaja menjadi pengajar untuk pengajian anak-anak mulai dari usia TK hingga SMP. Waladun Solihun dilaksanakan pada setiap malam kamis namun sekarang berubah menjadi setiap satu bulan sekali.

#### **4.4 Gaya Hidup sebagai identitas kultural masyarakat Kampung Kauman**

Identitas budaya tidak bisa hanya dilihat dari ciri-ciri fisik orang saja, melainkan harus mengetahui cara berpikir, perasaan dan cara bertindak. Namun ada juga yang menentukan identitas budaya melalui bahasa, karena bahasa dapat menjelaskan sebuah kenyataan yang dapat dirinci dan dibandingkan. Ketika kita berinteraksi dapat melihat berbagai identitas budaya seperti etnis, ras, suku, kelas sosial dan lain sebagainya.

Kehidupan masyarakat Kampung Kauman sangat harmonis dapat dilihat dari cara warga yang hidup rukun saling berdampingan, saling menghormati, dan saling menghargai satu sama lain. Pada saat warga saling bertemu atau berpapasan mereka akan saling menegur, berjabat tangan, dan saling berbicara. Meskipun ada perbedaan etnis diantara masyarakat Kampung Kauman, hal itu tidak menghalangi mereka untuk saling menjalin hubungan persaudaraan yang baik. Dalam masyarakat Kampung Kauman ini benar kuat adanya toleransi antar umat yang berbeda agama, sehingga tidak menimbulkan pertengkaran atau konflik antar warga yang ada.

Berdasarkan hasil data observasi dan wawancara, beraneka ragam agama yang dipeluk oleh masyarakat Kampung Kauman namun mayoritas beragama muslim. Dengan adanya hal itu Kampung Kauman sudah dinobatkan sebagai “Kampung Al-Quran” juga “Kampung Santri” sehingga mempengaruhi kehidupan sosial masyarakatnya.

“Karena disini dekat dengan Masjid Agung Semarang yang menjadi barometer kota Semarang, disini banyak juga tokoh-tokoh agama yang mewarnai kota Semarang yang dijadikan sebagai penyebar agama Islam” ujar Abdul Wakhid dalam wawancara 22 Desember 2022)

Meskipun masyarakat Kampung Kauman memeluk agama yang berbeda-beda namun sebagian mayoritas beragama Islam. Hal itu menyatakan bahwa masyarakat yang berbeda agama tidak akan merasa menjadi kaum yang minoritas atau dibedakan dari kaum mayoritas beragama Islam setempat. Dengan adanya hal itu, meskipun masyarakat Kampung Kauman berdekatan dengan keberadaan Pondok Pesantren, tetapi para warga tidak merasa terganggu justru malah turut serta dalam mempelajari ilmu agama Islam yang diajarkan. Bahkan para warga juga turut serta ambil bagian dalam setiap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh Masjid maupun Pondok Pesantren di sekitar wilayah Kauman.

Pondok Pesantren yang ada di wilayah Kampung Kauman itu bukan sebagai milik satu individu, melainkan pondok pesantren itu warisan berbentuk ragawi yang hingga saat ini masih ada. Dalam wilayah Kampung Kauman ada 3 pondok pesantren di dalamnya, diantaranya yang pertama Pondok Pesantren Taha Fodzul Qur'an, yang kedua Raudhatul Qur'an, dan yang ketiga Mathlabu Mafazil Qur'an.

“Dari ketiga pondok tersebut bukan berarti berbeda pengajarannya melainkan sama-sama mempelajari tentang pengajaran Al-Qur'an 30 Juz, namun ketiga pondok itu saling bersinergi bukan berlomba-lomba.” Ujar Muhaimin dalam wawancara 2 November 2022.



Didukung dengan apa yang dipaparkan oleh Muhaimin terkait pondok pesantren yang ada di Kauman, sebenarnya banyak warga yang ingin beramal melalui bangunan atau tanah. Saat ini tempat yang menjadi asrama pondok pesantren merupakan wakaf dari para warga setempat yang diberikan kepada pihak pondok pesantren untuk dijadikan asrama tempat tinggal para santri.

“Wakaf tanah atau bangunan ini diberikan secara sukarela tanpa membayar dengan uang sepeserpun.”

Ujar Muhaimin dalam Wawancara

Hal itu terjadi karena masyarakat Kampung Kauman memiliki semangat keagamaan yang tinggi, patuh akan setiap pengajaran yang terjadi, dan juga karena primordialisme. Primordialisme disebut ikatan perasaan yang sangat tinggi terkait nilai-nilai, norma, dan juga kebiasaan yang bersumber dari ras, etnik, tradisi dan kebudayaan yang sudah dibawa setiap masing-masing individu dari sejak lahir.

Namun dengan seiring perkembangan arus globalisasi kini di lingkungan masyarakat perkotaan hadir dengan ada banyaknya tempat hiburan dan Mall seperti Paragon Mall dan DP Mall yang letaknya berdekatan dengan Kampung Kauman. Dengan adanya faktor eksternal tersebut, masyarakat Kampung Kauman dan para santri tidak merasa terpengaruh akan kebiasaan yang sudah mereka lakukan setiap harinya untuk mempelajari ilmu agama islam yang dianut.

Menurut penduduk setempat yang bertempat tinggal di sekitar Kampung Kauman merasa bahwa adanya Pondok Pesantren justru membawa dampak positif yang lebih baik untuk para warga. Masyarakat Kampung Kauman menjadi lebih aktif

mengikuti kegiatan keagamaan bersama dengan santri pondok pesantren, contohnya kegiatan Nalياهوan itu seperti pembelajaran kitab-kitab dan Terbangun itu seperti memainkan alat musik rebana. Rachmawati selaku ketua RT menyampaikan bahwa di Kampung Kauman ini terutama Kampung Glondong tidak ditemukan warga yang tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan kampung maupun pesantren. Meskipun banyak juga warga pendatang yang berasal dari luar Semarang, maka dari itu para warga juga berusaha untuk membaur dan juga hidup harmonis dalam bermasyarakat.

“Kalau disini dengan adanya pesantren justru malah ramai menambah antusias warga mba karena merasa senang ditularkan ilmunya dan secara umum warga disini juga merasa welcome dengan kehadiran para santri.” Ujar Rachmawati dalam wawancara 5 Januari 2023

Dari hasil observasi gaya bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kampung Kauman menggunakan bahasa ngoko sehari-hari orang Semarang, ada juga yang berbahasa Indonesia, ataupun berbahasa krama alus pada saat berbicara dengan Kyai yang dianggap sebagai tokoh agama. Selama observasi berlangsung tidak ditemukan juga masyarakat yang mengeluarkan kata-kata kasar ataupun umpatan.

Dapat dikatakan jarang dalam kesehariannya warga menggunakan bahasa asing seperti bahasa Inggris maupun bahasa Arab. Dalam lingkungan yang beridentik lebih ke budaya Arab dalam hal bahasa para warga Kampung Kauman tidak mengalami perubahan. Dapat dilihat dari pada saat warga berkumpul ketika suatu kegiatan yang digunakan untuk berinteraksi adalah bahasa sehari-hari pada umumnya.

Busana yang digunakan oleh warga kampung Kauman merepresentasikan masyarakat muslim perkotaan. Kaum perempuan sebagian besar lebih dominan memakai hijab jika bepergian di luar rumah. Kaum laki-laki menggunakan pakaian seperti pada biasanya, namun hanya pada saat sholat pergi ke masjid untuk menutup aurat atau ada kegiatan keagamaan baru mengenakan baju koko atau kemeja lengan panjang dan sarung dilengkapi dengan peci. Sedangkan untuk Kyai atau ulama yang sudah sepuh sebagai pengasuh Pondok Pesantren biasanya mengenakan jubah berwarna putih dengan sorban berwarna putih.

Sedangkan kalangan kaum remaja lebih menggunakan pakaian yang modis seperti kemeja lengan panjang atau pendek dan celana panjang. Untuk kaum perempuan menggunakan hijab yang menyesuaikan dengan umur dan kepentingan untuk aktivitas sehari-hari yang nyaman seperti kaos lengan panjang, kemeja panjang, dan celana atau rok panjang.

Dengan adanya hal itu dan semakin kuat pula terpaan arus globalisasi yang ada nilai-nilai budaya menjadi pengalaman hidup untuk saling berinteraksi dalam mengembangkan identitas kultural di dalam suatu masyarakat Kampung Kauman. Sebagaimana setiap daerah Kampung Kauman dipandang unik dan khas karena melalui tradisi, gaya busana dan gaya bahasa.